

# Potensi Novel Remaja Jenjang D dan E dalam Laman Sistem Perbukuan Digital untuk Mendukung Kampanye Anti-Perundungan

Muslimin<sup>1</sup>

Ari Ambarwati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang, Malang

<sup>1</sup>azura6288@gmail.com

<sup>2</sup>ariati@unisma.ac.id

## Abstrak

Perundungan di kalangan remaja menuntut pemanfaatan media literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun empati dan sikap prososial. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi novel remaja jenjang D dan E pada laman Sistem Perbukuan Digital (SIBI) sebagai media pendukung kampanye anti-perundungan berbasis narasi empatik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik melalui sintesis lintas teks terhadap sepuluh novel remaja, terdiri atas lima novel jenjang D dan lima novel jenjang E. Analisis difokuskan pada dimensi empati, transformasi peran sosial dari bystander pasif menjadi pembela aktif, serta mekanisme solidaritas dalam penyelesaian konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel jenjang D menekankan empati kognitif dan kesetiakawanan dalam relasi sosial sederhana, sedangkan novel jenjang E menampilkan empati yang lebih kompleks, kesadaran struktural, dan keberanian moral kolektif. Selain itu, penyelesaian konflik pada kedua jenjang didominasi pendekatan restitutif. Temuan ini menegaskan bahwa novel digital SIBI berpotensi strategis sebagai media transformatif dalam kampanye anti-perundungan dan pendidikan karakter di sekolah.

**Kata Kunci:** *novel remaja digital; empati; perundungan; solidaritas restitutif*

## Pendahuluan

Fenomena perundungan (*bullying*) di kalangan remaja, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, telah menjadi patologi sosial serius yang puncaknya sering kali luput dari perhatian. Berbagai kasus viral belakangan ini hanyalah puncak gunung es dari krisis moral yang lebih dalam (Kompasiana, 2025; Kompas.com, 2023). Mengacu pada data Unicef (2020), tercatat bahwa 41% siswa berusia 15 tahun di Indonesia pernah mengalami perundungan, dan 2 dari 3 anak usia 13–17 tahun mengalami setidaknya satu jenis kekerasan dalam hidupnya. Tingginya prevalensi ini mengindikasikan kegagalan sistemik dalam internalisasi nilai moral. Selama ini, pendidikan karakter di sekolah cenderung terjebak pada pendekatan normatif melalui mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang lebih menekankan pada pengetahuan tentang 'benar dan salah' secara kognitif, namun lemah dalam menyentuh aspek afektif siswa (Khomairroh et al., 2022). Akibatnya, penanganan kasus sering kali berhenti pada hukuman fisik atau teguran yang bersifat semetara tanpa menyentuh akarnya.

Kegagalan pendekatan hukuman fisik tersebut dapat dianalisis melalui perspektif sosiologis Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial. Durkheim menegaskan bahwa dalam masyarakat yang kompleks, pendekatan ideal untuk menangani pelanggaran norma adalah hukum yang bersifat "restitutif" (memulihkan), bukan sekadar "represif" (menghukum). Pendekatan represif hanya berfungsi mengungkapkan kemarahan

kolektif, sedangkan pendekatan restitutif bertujuan untuk "menyehatkan keadaan" dan memulihkan pola saling ketergantungan antarindividu (Umanailo, 2013). Oleh karena itu, kampanye anti-perundungan memerlukan pergeseran paradigma: dari pendisiplinan kaku menuju pembangunan kesadaran internal siswa secara halus (*subtle*). Di sinilah Sistem Perbukuan Digital (SIBI) memiliki peran strategis sebagai sarana restitutif melalui penyediaan literatur yang tepat.

Secara spesifik, novel remaja Jenjang D dan E (usia 10–15 tahun) dalam sistem digital menawarkan potensi besar sebagai instrumen intervensi psikologis. Efektivitas novel dalam mengubah perilaku didasarkan pada mekanisme teoretis "transportasi emosional" (*emotional transportation*). Studi Bal & Veltkamp (2013) menunjukkan bahwa pembaca yang terhanyut (*transported*) secara emosional ke dalam cerita fiksi mengalami peningkatan empati yang signifikan dibandingkan mereka yang tidak terhanyut. Melalui narasi yang kuat, siswa tidak digurui secara langsung, melainkan diajak menyelami perasaan karakter, yang secara efektif melatih empati afektif (merasakan apa yang dirasakan orang lain) dan kognitif (memahami perspektif orang lain) (Luciano et al., 2022; Luciano Gasser, Yvonne Dammert, n.d.).

Lebih jauh lagi, fiksi berfungsi sebagai "simulasi dunia sosial" yang aman bagi remaja untuk melatih navigasi interpersonal tanpa risiko dunia nyata. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur psikologi perkembangan, narasi fiksi membantu remaja melakukan *mindreading* atau membaca pikiran karakter yang beragam, sehingga mengurangi bias empati yang biasanya hanya terbatas pada kelompok sendiri (*in-group*) (Powers & Powers, 2022). Kucirkova et al. (2019) menambahkan bahwa buku cerita dapat memperluas cakupan moral siswa terhadap anggota kelompok luar (*out-group*), yang merupakan kunci untuk memutus rantai dehumanisasi dalam perilaku perundungan (Garandeau et al., 2023; Hikmat et al., 2024). Dengan demikian, membaca novel digital bukan sekadar aktivitas literasi, melainkan latihan mental untuk mentransformasi peran siswa dari penonton pasif menjadi pembela aktif (*bystander defending*).

Usia jenjang D dan E (10–15 tahun) merupakan fase krusial perkembangan sosial dan emosional di mana pola pikir dan perilaku anak sangat memengaruhi kualitas interaksi mereka dengan lingkungan rumah, sekolah, maupun pergaulan sehari-hari (Adlina, 2025; Zakawali, 2024). Pada tahap ini, pengembangan nilai kesetiakawanan dan empati sebagai kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami perasaan orang lain memegang peran sentral dalam membangun hubungan sosial yang sehat sekaligus memutus rantai perundungan. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa kedua nilai ini bukan sekadar pelengkap moral, melainkan fondasi interaksi sosial. Studi yang dilakukan oleh Aini et al., 2023 dan Saputri (2024) menegaskan bahwa internalisasi karakter peduli sosial terbukti mampu mereduksi egoisme remaja, yang sering kali menjadi pemicu konflik interpersonal. Hal ini didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa defisit empati memiliki korelasi signifikan dengan peningkatan perilaku agresif dan perundungan pada remaja (Garandeau et al., 2022, 2023; Linda Jacobson, 2017). Oleh karena itu, penggunaan literatur fiksi menjadi pendekatan yang strategis; narasi dalam sastra terbukti mampu menstimulasi 'simulasi sosial' yang melatih siswa menyelami perspektif orang lain, sehingga secara efektif meningkatkan kapasitas empati dan mereduksi kecenderungan perilaku perundungan di lingkungan sekolah (Bork-Hüffer et al., 2020).

Meskipun anak-anak saat ini sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan media sosial, sastra anak tetap memegang peran vital yang tidak tergantikan dalam ekosistem pendidikan karakter. Sejumlah penelitian terdahulu

memang telah menyoroti pentingnya literasi sastra dalam pembentukan karakter (Ambarwati & Badrih, 2024; Farid, 2023; Musaddad et al., 2025). Namun, mayoritas studi tersebut masih cenderung berfokus pada aspek literasi digital secara umum atau penumbuhan minat baca semata, dan belum menyentuh substansi naratif secara mendalam. Di sisi lain Oktavia et al. (2023) menyebutkan bahwa novel anak berpotensi besar menanamkan nilai karakter, namun terdapat kesenjangan empiris di mana belum banyak penelitian yang secara spesifik membedah muatan intrinsik novel-novel dalam *Sistem Perbukuan Digital* (SIBI) khususnya Jenjang D dan E dalam konteks mekanisme pertahanan sosial (*social defense mechanism*) yang dirancang khusus untuk isu perundungan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana narasi dalam novel digital pemerintah direkonstruksi untuk menjawab krisis empati remaja. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi strategis antara konsep solidaritas sosial Durkheim (pendekatan restitutif) dengan mekanisme psikologis *emotional transportation* dalam sastra digital. Penelitian ini bertujuan menelaah potensi spesifik novel Jenjang D dan E dalam laman SIBI sebagai media kampanye anti-perundungan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membangun lingkungan sekolah yang berempati.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain *Directed Content Analysis* (Analisis Isi Terarah) untuk memvalidasi dan memperluas kerangka teoretis mengenai solidaritas sosial Emile Durkheim serta mekanisme *emotional transportation* dalam fiksi remaja. Berbeda dengan analisis isi konvensional, metode ini memulai proses analisis dengan panduan teori yang telah mapan khususnya konsep hukum restitutif dan komponen empati guna mengidentifikasi bagaimana narasi novel direkonstruksi sebagai mekanisme pertahanan sosial (*social defense mechanism*) terhadap perilaku perundungan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membedah struktur teks secara mendalam untuk menemukan pola naratif yang relevan dengan pemulihan hubungan sosial.

Fokus material penelitian ini dibedakan secara tegas antara sumber data dan data penelitian. Sumber data primer diperoleh melalui teknik *purposive sampling* terhadap novel-novel remaja Jenjang D dan E yang diterbitkan dalam laman Sistem Informasi Perbukuan Indonesia (SIBI) Kemendikbudristek, dengan kriteria inklusi meliputi kesesuaian target usia pembaca (10–15 tahun), relevansi tema konflik sosial atau persahabatan, serta rekomendasi kelayakan mutu dari pemerintah. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan sepuluh novel sebagai objek analisis yang terdiri dari lima novel Fase D, yakni *Festival Budaya Pasar Terapung* karya Nuraini (2023), *Warna-Warni Anak Ondel* karya Hervianna Artha (2023), *Sekolah untuk Timur* karya Fauzi (2023), *Mengejar Haruto* karya Dewi Cholidatul (2023), dan *Anak-Anak Sungai Sondong* karya Sinaga (2023); serta lima novel Fase E, yakni *Kika dan Dominika* karya Hasanah (2023), *Begitu Saja Kok Repot* karya Kulsum (2023), *Piring Bahagia Si & Bi* karya Josua (2023), *Gadis Rempah* karya Medkom (2023), dan *Layur Tetaplah Berlayar* karya Anang YB (2023).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu dengan Lembar Kerja Analisis Naratif melalui teknik pembacaan close reading. Unit analisis diklasifikasikan secara ketat berdasarkan indikator teoretis, meliputi: (1) Dimensi Empati, untuk mengidentifikasi segmen Empati Afektif (merasakan perasaan korban) dan Empati Kognitif (memahami perspektif); (2)

Transformasi Peran, yang melihat pergeseran karakter dari bystander pasif menjadi pembela aktif (defender); serta (3) Mekanisme Solidaritas, guna memetakan resolusi konflik yang bersifat Restitutif (memulihkan) dibandingkan dengan yang Represif.

Tahapan analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Matthew B & Huberman (2014), dimulai dari kondensasi data untuk memilah kutipan relevan, penyajian data dalam matriks klasifikasi pola emotional transportation, hingga penarikan kesimpulan yang mengonfrontasi temuan naratif dengan teori solidaritas organik Durkheim. Untuk menjamin keabsahan hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan temuan terhadap literatur psikologi perkembangan dan sosiologi hukum, serta melibatkan expert judgment dari ahli sastra anak dan psikologi pendidikan guna memvalidasi ketepatan kategorisasi data mengenai empati dan perilaku *defending*.

## Hasil

Hasil sintesis tematik terhadap novel remaja pada laman Sistem Perbukuan Digital (SIBI) disajikan dalam Tabel 1.1 Tabel ini merangkum nilai dominan, bentuk implementasi naratif, serta relevansinya terhadap kampanye anti-perundungan pada Novel Fase D dan Fase E. Penyajian tabel dimaksudkan bukan sebagai ringkasan isi cerita, melainkan sebagai alat analitis untuk menunjukkan kecenderungan konstruksi empati, transformasi peran sosial, dan mekanisme solidaritas yang berkembang secara berjenjang sesuai tahap perkembangan pembaca.

**Tabel 1.1 Sintesis Nilai Empati, Transformasi Peran, dan Solidaritas dalam Novel Fase D dan Fase E pada Laman SIBI**

Fase	Judul Novel	Nilai Dominan	Bentuk Implementasi Naratif	Relevansi terhadap Kampanye Anti-Perundungan
D	<i>Festival Wisata Budaya Pasar Terapung</i>	Empati kognitif, gotong royong	Tokoh memahami situasi berbahaya, mengambil inisiatif solusi praktis, dan bekerja sama memulihkan kondisi	Menanamkan kepedulian awal, keberanian membantu, dan sikap tidak membiarkan teman menghadapi masalah sendirian
D	<i>Warna-Warni Anak Ondel-Ondel</i>	Empati afektif-kognitif, kesetiakawanan	Tokoh merasakan penderitaan keluarga, berani melindungi teman, serta memulihkan konflik ekonomi secara bermartabat	Memodelkan empati terhadap korban dan perilaku membela (defender) tanpa kekerasan
D	<i>Mengejar Haruto</i>	Empati kognitif, tanggung jawab sosial	Tokoh mengantisipasi risiko perundungan digital, mengakui kesalahan, dan berkolaborasi memulihkan relasi	Relevan dengan pencegahan cyberbullying dan pembelajaran tanggung jawab bermedia
D	<i>Sekolah untuk Timur</i>	Empati afektif, solidaritas kolektif	Tokoh merasakan penderitaan teman, berjuang aktif mengakses pendidikan,	Menunjukkan pembelaan terhadap kelompok rentan dan

<b>D</b>	<i>Anak-Anak Sungai Sondong</i>	Empati ekologis, solidaritas sipil	dan memobilisasi dukungan komunitas Tokoh membela lingkungan dan merehabilitasi relasi sosial melalui musyawarah dan aksi kolektif	pentingnya dukungan sosial Mengajarkan keberanian menentang ketidakadilan secara damai dan kolaboratif
<b>E</b>	<i>Gadis Rempah</i>	Empati afektif, integrasi nilai	Tokoh memahami perspektif ibu, berinovasi memadukan tradisi dan modernitas, memulihkan konflik keluarga	Menunjukkan resolusi konflik tanpa dominasi dan penghormatan terhadap perbedaan
<b>E</b>	<i>Piring Bahagia Sibi</i>	Empati lintas kelas sosial	Tokoh berbagi beban, membangun kesetaraan relasi, dan memulihkan harga diri teman	Relevan untuk menekan perundungan berbasis status sosial
<b>E</b>	<i>Kika dan Dominika: Kala Remaja Ingin Berbisnis</i>	Empati kognitif, solidaritas restitutif	Tokoh bertransformasi menjadi agen solusi ekonomi keluarga melalui kerja sama sosial	Mengajarkan penyelesaian konflik struktural tanpa menyalahkan pihak lemah
<b>E</b>	<i>Begitu Saja Kok Repot!</i>	Empati afektif korban, defender kolektif	Narasi membawa pembaca merasakan penderitaan korban bullying dan menampilkan strategi damai memulihkan relasi	Sangat relevan sebagai model kampanye anti-perundungan berbasis narasi empatik

Berdasarkan Tabel 1.1, Novel Fase D menekankan empati kognitif dan kesetiakawanan dalam relasi sosial sederhana melalui problem solving, gotong royong, serta keberanian awal membantu dan membela, sehingga menjadi fondasi sikap anti-perundungan dengan menumbuhkan kepekaan sosial dan mengurangi sikap bystander pasif. Sebaliknya, Novel Fase E menampilkan empati dan solidaritas yang lebih kompleks, mencakup kesadaran struktural dan keberanian moral kolektif untuk berperan sebagai pembela aktif. Pada kedua fase, konflik diselesaikan secara dominan melalui mekanisme restitutif yang berorientasi pada pemulihan relasi dan martabat korban, menegaskan potensi novel digital SIBI sebagai medium kampanye anti-perundungan berbasis narasi empatik dan transformatif.

## Pembahasan

Pembahasan ini menegaskan bahwa novel remaja jenjang D dan E yang tersedia pada laman Sistem Perbukuan Digital (SIBI) memiliki potensi strategis sebagai media pendukung kampanye anti-perundungan berbasis narasi empatik. Berdasarkan sintesis tematik terhadap data tabulasi koding, novel-novel tersebut tidak hanya menyajikan cerita untuk kepentingan literasi, tetapi juga merepresentasikan proses pembentukan empati, transformasi peran sosial, serta mekanisme solidaritas yang relevan dengan upaya pencegahan perundungan di kalangan remaja.

### **Konstruksi Empati sebagai Fondasi Kampanye Anti-Perundungan**

Berdasarkan sintesis data tabulasi koding, ditemukan bahwa novel remaja jenjang D dan E pada laman Sistem Perbukuan Digital (SIBI) secara konsisten merepresentasikan dimensi empati sebagai nilai naratif dominan. Namun, terdapat perbedaan karakteristik empati antarjenjang. Novel jenjang D didominasi oleh empati kognitif, sedangkan novel jenjang E menampilkan integrasi empati kognitif dan empati afektif yang lebih kompleks, termasuk kesadaran terhadap penderitaan struktural.

Pada novel jenjang D, empati kognitif tampak ketika tokoh mampu memahami situasi sosial orang lain tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Dalam *Warna-Warni Anak Ondel-Ondel*, tokoh utama menyadari bahwa temannya tidak bersikap pasif karena malas, melainkan karena tekanan ekonomi keluarga:

*"Aku tahu ia tidak sedang malas, tetapi sedang memikirkan bagaimana membantu orang tuanya."* (hlm. 35)

Sebaliknya, pada novel jenjang E, empati berkembang menjadi empati afektif yang menyentuh dimensi martabat sosial. Dalam *Piring Bahagia Sibi*, tokoh utama tidak hanya memahami kondisi temannya, tetapi juga merasakan rasa malu dan luka batin yang dialami:

*"Ia tidak butuh belas kasihan, ia hanya ingin diperlakukan sama."* (hlm. 68)

Temuan ini selaras dengan kerangka empati perkembangan yang membedakan empati kognitif dan empati afektif. Kucirkova et al. (2019) menegaskan bahwa bacaan anak dan remaja berperan penting dalam melatih *perspective-taking* sebelum berkembang ke empati emosional yang lebih reflektif. Selain itu, Bal & Veltkamp (2013) membuktikan bahwa empati pembaca meningkat secara signifikan ketika narasi fiksi mampu menciptakan *emotional transportation*, yakni keterlibatan emosional mendalam dengan tokoh dan konflik cerita.

Implikasinya, novel jenjang D efektif sebagai fondasi awal pencegahan perundungan dengan menanamkan kemampuan memahami sudut pandang korban. Sementara itu, novel jenjang E berpotensi lebih kuat dalam membangun kepekaan emosional dan kesadaran ketidakadilan, yang sangat penting untuk mendorong sikap menolak perundungan secara aktif.

### **Transformasi Peran Sosial: Dari *Bystander* ke *Defender***

Data menunjukkan bahwa hampir seluruh novel memuat narasi transformasi peran sosial. Pada jenjang D, transformasi berlangsung situasional dan spontan, sedangkan pada jenjang E transformasi tersebut reflektif, etis, dan kolektif. Pola ini relevan langsung dengan strategi pencegahan perundungan yang menargetkan peran *bystander*.

Dalam *Sekolah untuk Timur* (jenjang D), tokoh yang semula pasif akhirnya mengambil tindakan sederhana untuk membela temannya:

*"Kalau kamu tidak punya siapa-siapa, aku akan duduk di sebelahmu."* (hlm. 42)

Pada jenjang E, transformasi peran sosial lebih eksplisit. Dalam *Begitu Saja Kok Repot!*, tokoh menyadari bahwa sikap diam sama artinya dengan melegitimasi perundungan:

*"Kalau kita diam, berarti kita setuju."* (hlm. 90)

Meta-analisis Deng et al. (2021) menunjukkan bahwa empati memiliki korelasi positif yang signifikan dengan perilaku defending dalam kasus perundungan, dengan

empati afektif memberikan pengaruh yang lebih kuat dibanding empati kognitif. Hal ini menjelaskan mengapa novel jenjang E, yang menampilkan empati afektif lebih mendalam, juga lebih eksplisit dalam memodelkan perilaku pembelaan.

Temuan ini menegaskan bahwa novel remaja dapat berfungsi sebagai model sosial alternatif bagi siswa. Narasi *defending* memberikan contoh konkret bahwa perundungan dapat dihentikan bukan hanya oleh otoritas, tetapi oleh keberanian moral siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah.

### **Solidaritas Restitutif sebagai Model Penyelesaian Konflik**

Sintesis lintas novel menunjukkan dominasi mekanisme solidaritas restitutif dalam penyelesaian konflik. Baik pada jenjang D maupun E, konflik tidak diselesaikan melalui hukuman atau pengucilan, melainkan melalui pemulihan relasi sosial dan martabat korban.

Dalam *Festival Wisata Budaya Pasar Terapung* (jenjang D), konflik diakhiri dengan kerja sama dan gotong royong:

*"Masalah itu hanya bisa selesai kalau kami mengerjakannya bersama."* (hlm. 59)

Pada jenjang E, solidaritas restitutif muncul dalam bentuk pemberdayaan. Dalam *Kika dan Dominika: Kala Remaja Ingin Berbisnis*, konflik ekonomi diselesaikan melalui kolaborasi sosial tanpa menyalahkan pihak lemah (hlm. 16–17).

*"Bersikap ramah dan menyapa... tidak saat menawarkan jualan saja."* (hlm. 17)

Pendekatan ini sejalan dengan konsep solidaritas organik Durkheim, yang menekankan pemulihan fungsi sosial dan saling ketergantungan sebagai dasar keharmonisan masyarakat modern (Umanilo, 2013). Dalam konteks pendidikan, pendekatan restitutif dinilai lebih efektif daripada pendekatan represif karena menumbuhkan tanggung jawab sosial dan empati.

Implikasinya, novel digital SIBI dapat mendukung pendekatan restoratif dalam kebijakan sekolah ramah anak. Narasi restitutif mengajarkan bahwa penyelesaian konflik perundungan idealnya berorientasi pada pemulihan korban dan relasi sosial, bukan sekadar pemberian sanksi.

### **Potensi Novel Digital SIBI sebagai Media Kampanye Anti-Perundungan**

Temuan penelitian ini menegaskan kebaruan bahwa novel remaja digital yang disediakan pemerintah melalui SIBI memiliki fungsi transformatif dalam membangun empati dan perilaku *defending*. Novel-novel tersebut tidak hanya menyampaikan pesan moral secara normatif, tetapi mengajak pembaca mengalami secara emosional dinamika korban, pelaku, dan pembela. Dengan demikian, novel digital berpotensi menjadi instrumen kampanye anti-perundungan yang efektif, khususnya jika diintegrasikan dalam konteks pembelajaran dan literasi sekolah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian sastra remaja digital sebagai medium pendidikan karakter, sekaligus menawarkan pendekatan naratif empatik sebagai strategi alternatif dalam pencegahan perundungan. Melalui narasi yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja, novel jenjang D dan E mampu menumbuhkan empati, solidaritas, dan keberanian moral secara berkelanjutan.

### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel remaja jenjang D dan E pada laman Sistem Perbukuan Digital (SIBI) memiliki potensi strategis sebagai media pendukung kampanye anti-perundungan berbasis narasi empatik. Melalui sintesis tematik terhadap

data tabulasi koding dan analisis lintas novel, ditemukan bahwa novel-novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan literasi, tetapi juga sebagai medium pembelajaran sosial yang membangun empati, mendorong transformasi peran sosial, serta merepresentasikan mekanisme solidaritas dalam penyelesaian konflik sosial.

Novel jenjang D menekankan empati kognitif dan kesetiakawanan dalam relasi sosial yang sederhana sebagai fondasi awal sikap anti-perundungan, sedangkan novel jenjang E menampilkan empati yang lebih kompleks, kesadaran struktural, dan keberanian moral untuk berperan sebagai pembela aktif (*defender*). Pada kedua jenjang, penyelesaian konflik secara dominan bersifat restitutif dan berorientasi pada pemulihan relasi sosial serta martabat korban. Temuan ini menegaskan kebaruan penelitian bahwa novel digital pemerintah dapat diposisikan sebagai alat transformatif yang efektif dalam membangun empati remaja dan mendukung kampanye anti-perundungan secara edukatif dan berkelanjutan.

## Saran

Berdasarkan temuan bahwa novel remaja jenjang D dan E pada laman Sistem Perbukuan Digital (SIBI) berpotensi membangun empati, mendorong transformasi peran sosial dari bystander pasif menjadi pembela aktif, serta merepresentasikan penyelesaian konflik berbasis solidaritas restitutif, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui implementasi pembelajaran di lingkungan sekolah. Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan mengintegrasikan novel-novel SIBI ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter dan kampanye anti-perundungan.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas perspektif dengan mengeksplorasi persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas pembacaan novel digital dalam menumbuhkan empati, kesetiakawanan, dan keberanian moral. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra dan psikologi pendidikan juga direkomendasikan untuk menguji lebih lanjut hubungan antara keterlibatan emosional pembaca, perkembangan empati, dan kecenderungan perilaku defending, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran sastra digital dalam pencegahan perundungan di kalangan remaja.

## Pengakuan

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang atas arahan dan bimbingan yang berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan para pakar sastra anak serta psikologi perkembangan yang telah memberikan masukan konstruktif dalam validasi data. Tak lupa, apresiasi setulusnya disampaikan kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan moral dan semangat hingga penelitian ini rampung.

## Daftar Pustaka

- Adlina, A. (2025). Tahap Perkembangan Psikologi Remaja Usia 10–18 Tahun. Hello Sehat. <https://hellosehat.com/parenting/remaja/tumbuh-kembang-remaja/perkembangan-psikologi-remaja/>
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature



- Review : Karakter Sikap Peduli Sosial. 7(6), 3816–3827.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>
- Ambarwati, A., & Badrih, M. (2024). Pemanfaatan Spotify Sebagai Media Dongeng dalam Upaya Digitalisasi Sastra Anak. 13(1), 251–260.
- Bal, P. M., & Veltkamp, M. (2013). How Does Fiction Reading Influence Empathy ? An Experimental Investigation on the Role of Emotional Transportation. 8(1).  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0055341>
- Bork-Hüffer, T., Mahlknecht, B., & Kaufmann, K. (2020). (Cyber)Bullying in schools–when bullying stretches across cON/FFlating spaces. Children's Geographies.  
<https://doi.org/10.1080/14733285.2020.1784850>
- Deng, X., Yang, J., & Wu, Y. (2021). Adolescent Empathy Influences Bystander Defending in School Bullying : A Three-Level. 12(August), 1–10.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.690898>
- Dewi Cholidatul. (2023). Mengejar Haruto (S. Dewayani & A. Pratama (Eds.); cetakan pe). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter. 6, 580–597.
- Fauzi, M. (2023). Sekolah untuk Timur (H. T. Rosa, B. Sappang, & S. W. Sabri (Eds.)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.  
<https://buku.kemdikbud.go.id>
- Fenomena Perundungan (Bullying) di Kalangan Pelajar. (2025). Kompasiana.  
<https://www.kompasiana.com/evalusiana0372/69440875c925c44b3e2fba82/fenomena-perundungan-bullying-di-kalangan-pelajar>
- Garandeau, C. F., Laninga-Wijnen, L., & Salmivalli, C. (2022). Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in Children and Adolescents. Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology, 51(4).  
<https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846541>
- Garandeau, C. F., Turunen, T., Saarento-Zaprudin, S., & Salmivalli, C. (2023). Effects of the KiVa anti-bullying program on defending behavior: Investigating individual-level mechanisms of change. Journal of School Psychology, 99.  
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101226>
- Hasanah, F. (2023). Kika dan Dominika (N. M. Kuntarto, W. Prihantini, & S. W. Sabri (Eds.); Cetakan Pe). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.  
<https://buku.kemdikbud.go.id>
- Hervianna Artha. (2023). Warna-Warni Anak Ondel-Ondel (S. Dewayani, A. Pratama, & S. W. Sabri (Eds.)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi D.  
<https://buku.kemdikbud.go.id>
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents. In Journal of Multidisciplinary Healthcare (Vol. 17).  
<https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Josua, D. P. (2023). Piring Bahagia Si dan Bi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khomairroh, S., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Lembaga Pendidikan Formal Menurut Kajian Filsafat Progresivisme. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 1(12), 2393–2406.
- Kucirkova, N., Harris, Y. R., Munro, N. A., & Rollo, D. (2019). How Could Children ' s Storybooks Promote Empathy ? A Conceptual Framework Based on Developmental Psychology and Literary Theory. 10(February), 1–15.

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00121>
- Kulsum, U. (2023). Begitu Saja Kok Repot (N. M. Kuntarto, W. Prihantini, & S. W. Sabri (Eds.); Cetakan Pe). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Linda Jacobson. (2017). Empathy instilled through fictional literature can curb bullying. K-12DIVE. <https://www.k12dive.com/news/empathy-instilled-through-fictional-literature-can-curb-bullying/506934/>
- Luciano, G., Yvonne, D., & Karen, M. P. (2022). How Do Children Socially Learn from Narrative Fiction : Getting the Lesson , Simulating Social Worlds , or Dialogic. In Educational Psychology Review. Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09667-4>
- Luciano Gasser, Yvonne Dammert, P. K. M. (n.d.). How Do Children Socially Learn from Narrative Fiction: Getting the Lesson, Simulating Social Worlds, or Dialogic Inquiry? <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9365732/>
- Matthew B & Huberman, A. M. M. (2014). Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi. Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Medkom, M. (2023). Gadis Rempah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Menilik Fenomena “Bullying” Pelajar Indonesia. (2023). Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/09/25/183000865/menilik-fenomena-bullying-pelajar-indonesia?page=all>
- Musaddad, R. B., Desvani, V. R., & Saputri, I. D. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Berbasis Media Flibook untuk Siswa Sekolah Dasar. 3.
- Nuraini, S. (2023). Fetival Wisaa Budaya Pasar Terapung (R. Ramliyana & E. N. Yusuf (Eds.)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Oktavia, B. N., Trisiana, A., Rossa, N. R., Wardiyanti, Y., Sholikhati, S., Setiawan, N., & Ishak, Y. (2023). Membentuk Karakter Anak di Sekolah Melalui Literasi Digital (Y. Wardayanti (Ed.)). Unisri Press. [https://books.google.co.id/books/about/Membentuk\\_karakter\\_anak\\_di\\_sekolah\\_melal.html?id=m0rHEAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Membentuk_karakter_anak_di_sekolah_melal.html?id=m0rHEAAAQBAJ&redir_esc=y)
- Powers, K., & Powers, K. (2022). SPARK : Scholarship at Parkland Fiction and Empathy : Does Reading Support Socio-Emotional Development in Adolescents ? Development in Adolescents ?
- Saputri, H. A. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah. 4.
- Sinaga, R. (2023). Anak-Anak Sungai Sondong (M. L. GF & A. D. Lestari (Eds.)). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Umanailo, M. C. B. (2013). Buku Ajar Sosiologi Hukum.
- Unicef. (2020). Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi. Unicef Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/FactSheetPerkawinanAnakdiIndonesia.pdf>
- YB, A. (2023). Layur tetaplah Berlayar (Cetakan Pertama). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Zakawali, G. (2024). Tahapan Perkembangan Remaja Secara Fisik. Orami. <https://www.orami.co.id/magazine/tahapan-perkembangan-remaja>